

## **KEBERADAAN PURA AIR PANAS DI DESA KASIMBAR BARAT KECAMATAN KASIMBAR KABUPATEN PARIGI MOUTONG (KAJIAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU)**

## **THE EXISTENCE OF AIR PANAS TEMPLE IN THE VILLAGE OF WEST KASIMBAR DISTRICT PARIGI MOUTONG DISTRICT (HINDU RELIGIOUS EDUCATION VALUE STUDY)**

<sup>1</sup> NYOMAN SUPARMAN  
<sup>2</sup> TUDE CANDRA KRESNA

<sup>1</sup>STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah

<sup>2</sup>STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah

nyomansuparman999@gmail.com

### **ABSTRAK**

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana sejarah Pura Air Panas Desa Kasimbar Barat Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong? (2) Bagaimana fungsi Pura Air Panas Desa Kasimbar Barat Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong? (3) Nilai-Nilai pendidikan Agama Hindu apa yang dikembangkan di Pura Air Panas Desa Kasimbar Barat Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong? Tujuan penelitian ini antara lain: (1) Untuk memahami sejarah Pura Air Panas Desa Kasimbar Barat. (2) Untuk mengetahui fungsi Pura Air Panas Desa Kasimbar Barat. (3) Untuk memahami Nilai-Nilai pendidikan Hindu yang dikembangkan di Pura Air Panas Desa Kasimbar Barat.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) Teori Religi (2) Teori Fungsional, dan (3) Teori Nilai. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain: Wawancara, Teknik Observasi, Dokumentasi dan Kepustakaan. Serta data yang telah terkumpul dianalisa menggunakan Teknik data Deskriptif Kualitatif.

Hasil penelitian ini: (1) Sejarah Pura Air Panas, Keberadaannya diawali petunjuk secara gaib atau pawisik untuk bisa memelihara mata Air Panas, Fenomena tersebut yang kemudian melatar belakangi terbentuknya Pura Air Panas inilah yang menjadikan keyakinan masyarakat tumbuh semakin kuat untuk lebih meyakini bahwa ada kekuatan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dibalik kekuatan manusia yang bila dilanggar maka dapat mengakibatkan kesengsaraan dan akan lebih menuntun masyarakat mencapai kemakmuran dan Keyakinan merupakan modal utama dalam mencapai kebahagiaan. Pura Air Panas Desa Kasimbar memiliki fungsi sebagai: 1. Fungsi Relegius, 2. Fungsi Sosial, 3. Fungsi Pendidikan. Pura ini mengembangkan Nilai-Nilai Pendidikan, yaitu Nilai Pendidikan Tatwa, Nilai Pendidikan Etika, Nilai Pendidikan Upacara dan Nilai Pendidikan Estetika.

*Kata kunci: Keberadaan, dan Pura Air Panas*

### **ABSTRACT**

The formulation of the problem in this study are: (1) What is the history of the Air Panas Temple in West Kasimbar Village, Kasimbar District, Parigi Moutong Regency? (2) How is the function of the Air Panas Temple of West Kasimbar Village, Kasimbar District, Parigi Moutong Regency? (3) What Hindu education values were developed in the Air Panas Temple of West Kasimbar Village, Kasimbar Subdistrict, Parigi Moutong District? The objectives of this study include: (1) To understand the history of the Hot Springs Temple of West Kasimbar Village. (2) To find out the function of the Kasimbar Barat Air Panas Temple (3) To understand the values of Hindu education developed in the Kasimbar West Air Panas Temple.

Theories used in this study include: (1) Religious Theory (2) Functional Theory, and (3) Value Theory. Data collection techniques in this study include: Interviews, Observation Techniques,

Documentation and Literature. As well as the data that has been collected is analyzed using Qualitative Descriptive Data Techniques.

The results of this study: (1) The History of Air Panas Temples, Their existence was preceded by supernatural or pawisik instructions to be able to maintain the Hot Springs, this phenomenon which then became the background for the formation of this Air Panas Temple made the community's confidence grow stronger to be more convinced that there was a strength *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* is behind human strength which, if violated, can lead to misery and will lead the community to achieve prosperity and Confidence is the main capital in achieving happiness. The Air Panas Temple of Kasimbar Village has functions as: 1. Religious Function, 2. Social Function, 3. Educational Function. This temple develops Educational Values, namely Tatwa Education Values, Ethical Education Values, Ceremony Education Values and Aesthetic Education Values.

*Keywords: Existence, and Air Panas Temple*

## I. PENDAHULUAN

Masyarakat Hindu dalam menerapkan ajaran *Karma kanda* dilaksanakan dalam bentuk ritual-ritual keagamaan yang berpusat pada tempat suci atau Pura. Pura merupakan tempat sentral bagi umat Hindu dalam merealisasikan ajaran-ajaran Hindu itu sendiri. Setiap desa pasti mengempon Pura paling sedikitnya tiga Pura yang disebut Pura *Kahyangan tiga*, yaitu Pura *Puseh*, *desa* dan *dalem* (Sudarta, 2001). Pura sebagai tempat suci agama Hindu memegang peranan yang sangat penting di dalam masyarakat Hindu, dimana ditempat ini umat Hindu melakukan ritual-ritual suci, melakukan persembahyangan bersama guna memuja kebesaran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, beserta segala manifestasinya juga roh-roh suci dari para leluhur. Pernyataan itu dinyatakan dalam kesatuan tafsir aspek agama Hindu (Cundamani, 1993).

Keberadaan pura di Bali dapat dikelompokkan sesuai fungsinya yaitu pura yang berfungsi sebagai tempat suci untuk memuja *Ida Sanghyang Widhi Wasa* serta pura yang berfungsi sebagai tempat suci untuk memuja roh leluhur. Pura selain sebagai tempat persembahyangan juga dimanfaatkan untuk kegiatan lain seperti tempat *mensandekan* (istirahat) tatkala umat melakukan perjalanan jauh, tempat berdiskusi (*berdaharma tula*), dan sebagai media pendidikan. Lebih lanjut menurut Ardana, dalam pura *kahyangan tiga*, pura di Bali dikelompokkan lagi sesuai dengan ciri dan karakternya yaitu : 1) Pura umum yaitu pura yang memiliki ciri-ciri umum sebagai tempat

pemujaan *Ida Sang hyang Widhi Wasa* dengan segala *prabawa* (Dewa). Pura yang tergolong umum ini dipuja oleh seluruh umat Hindu sehingga sering disebut *kahyangan jagat* Bali. Pura yang tergolong memiliki karakter tersebut adalah pura Besakih, Pura Batur, Pura Sad Kahyangan. 2) Pura Teritorial yaitu pura yang memiliki ciri kesatuan wilayah sebagai tempat pemujaan suatu desa adat yaitu pura *Kahyangan Tiga*. 3) Pura Fungsional, pura ini mempunyai karakter fungsional karena umat *penyiwinya* terikat oleh ikatan kekaryaannya atau *swagina*, seperti pura Subak dan pura Melanting. 4) Pura Kawitan yaitu pura ini mempunyai karakter yang ditentukan oleh adanya ikatan yang disingkat *wit* atau asal leluhur berdasarkan garis kelahiran (geniologis). Yang tergolong pura *Kawitan* adalah *Marajan* atau *Sanggah*, pura Panti, pura dadia (Tim Penyusun, 2006)

Pentingnya keberadaan pura tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Hindu di Bali saja, akan tetapi sangat penting dirasakan bagi seluruh umat Hindu di Nusantara tidak terkecuali oleh umat Hindu di Sulawesi Tengah khususnya umat Hindu di Dusun Labak Suren Desa Kasimbar Barat Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. Masyarakat Hindu di Dusun Labak Suren yang berjumlah 730 Jiwa merupakan masyarakat Hindu yang bertransmigrasi ke wilayah Sulawesi Tengah yang sebagian besar sistem keyakinan yang dianut merupakan warisan turun temurun yang dibawa sejak dari Bali.

Pura di Desa Kasimbar Barat Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi

Moutong khususnya di Desa Kasimbar Barat dapat dikelompokkan sesuai fungsinya yaitu pura yang berfungsi sebagai tempat suci untuk memuja Ida Sanghyang Widhi Wasa serta pura yang berfungsi sebagai tempat suci untuk memuja roh leluhur. Pura selain sebagai tempat persembahyangan juga dimanfaatkan untuk kegiatan lain seperti tempat berdiskusi (*berdaharmatula*), dan sebagai media pendidikan. Pura di Desa Kasimbar dikelompokkan lagi sesuai dengan ciri dan karakternya yaitu : 1) Pura umum yaitu pura yang memiliki ciri-ciri umum sebagai tempat pemujaan *Ida Sang hyang Widhi Wasa* dengan segala *prabawa* (Dewa). Pura yang tergolong umum ini dipuja oleh seluruh umat Hindu sehingga sering disebut *kahyangan jagat*. 2) Pura Teritorial yaitu pura yang memiliki ciri kesatuan wilayah sebagai tempat pemujaan suatu desa adat yaitu pura *Kahyangan Tiga*. 3) Pura Fungsional, pura ini mempunyai karakter fungsional karena umat *penyiwinya* terikat oleh ikatan *kekarya* atau *swagina*, seperti pura Subak dan pura Melanting. 4) Pura Kawitan yaitu pura ini mempunyai karakter yang ditentukan oleh adanya ikatan *wit* atau asal leluhur berdasarkan garis kelahiran (*geniologis*). Yang tergolong pura *Kawitan* adalah *Marajan* atau *Sanggah*, dan *pura Panti*.

Terkait dengan keberadaan pura di Desa Kasimbar Barat Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong tersebut, ada salah satu pura yang memiliki keunikan dan nilai religius yang tinggi yaitu adanya sebuah pura di dusun Labak Suren Desa Kasimbar Barat Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. Nilai keunikan ini dilihat dari sejarah pura serta keunikan lainnya yaitu terdapat air panas di sekitar bangunan pura. Sebagai tempat yang sentral untuk kegiatan Relegius bagi umat penyungsungnya. Walaupun masyarakat di Desa Kasimbar Barat sering melakukan persembahyangan di Pura *Air Panas*, akan tetapi belum diketahuinya tentang sejarah, bentuk

serta fungsi pura tersebut. Masyarakat hanya melakukan persembahyangan di pura tersebut untuk memohon berkah dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Padahal masyarakat seharusnya mengetahui fungsi pura, mengingat masing-masing pura mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Selain hal tersebut, Pura Air Panas di Desa Kasimbar Barat Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong masih memiliki banyak keunikan dan nilai yang perlu digali lagi sehingga penting untuk diadakan suatu pengkajian yang mendalam secara ilmiah. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian yang berjudul "Keberadaan Pura Air Panas di Desa Kasimbar Barat Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong".

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kasimbar Barat Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. Mulai dari observasi, wawancara, sampai pengolahan dan penyusunan data penelitian membutuhkan waktu enam bulan. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan dimana peneliti tidak berpartisipasi langsung. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur agar memperoleh data secara mendalam. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* karena peneliti sudah menentukan informan yang akan diwawancarai. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dan data sekunder yaitu melalui buku-buku penunjang yang terkait dengan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) menarik kesimpulan.

## 3. HASIL PEMBAHASAN

Setelah melakukan tahapan proses pengumpulan data dan proses analisa data, maka dapat diketahui Bagaimana sejarah Pura Air Panas Desa Kasimbar Barat Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong, Bagaimana fungsi Pura Air Panas Desa Kasimbar Barat Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong dan Nilai-Nilai pendidikan Agama Hindu apa yang dikembangkan di Pura Air Panas Desa Kasimbar Barat Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong.

#### **a. Sejarah Pura Air Panas di Desa Kasimbar Barat**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tersebut dapat diketahui bahwa keberadaan Pura Air Panas di Desa Kasimbar Barat Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong mengalami perjalanan yang sangat panjang yang dimulai pada tahun 1977-an yang diawali dengan petunjuk atau *pawisik* yang didapat oleh I Wayan Tawa (almarhum) yaitu orang Tua dari *Jro Mangku Sarna*. *Jro Mangku Sarna* sendiri meneruskan amanah yang diberikan kepada orang tuanya, dimana beliau sekarang sebagai *juru sapuh* atau pemangku di Pura tersebut. Ada beberapa hal yang menjadi sebuah amanah dari seorang *Jero Mangku* yaitu melayani setiap ada umat yang *nanngkil* ke pura tersebut, baik penangkilan secara pribadi, keluarga maupun kelompok umat di kalangan profesi, seperti *Subak* (kelompok pertanian), kaum pelajar, pejabat, dll. Setiap ada penangkilan ke Pura Air Panas di Desa Kasimbar Barat Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong, sudah tentu mempunyai keinginan tertentu agar dalam setiap melaksanakan kegiatan atau pekerjaan selalu dilimpahkan karunia dan kemurahan rezeki serta selalu mendapatkan tuntunan dari Ide Sanghyang Widhi Wasa dan memohon obat kehadapan Ide Sanghyang Widhi Wasa yang berstana di Pura Air Panas di Desa Kasimbar Barat Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong.

Dari penjelasan di atas juga dapat digambarkan bahwa dengan mendirikan sebuah Pura, sudah tentu harus dapat dipertanggungjawabkan, sebab berdasarkan jenis Pura yang dibangun oleh keluarga tersebut yaitu Pura umum yang terdiri dari satu pelinggih saja, yang mana dulunya dijadikan sebagai pura ulun suwi dan dimana yang melaksanakan persembahyangan di *Pura Air Panas* di Desa Kasimbar Barat Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong dari berbagai kalangan baik dari kalangan anak-anak maupun dewasa serta berbagai profesi. Pura ini mempunyai ciri umum sebagai tempat pemujaan Hyang Widhi dengan segala manifestasinya. Pura yang tergolong umum ini dipuja oleh seluruh umat Hindu, baik dari desa setempat maupun desa tetangga yang berdekatan.

Jadi dari pemaparan di atas bahwa sejarah tentang Pura Air Panas di Desa Kasimbar Barat Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong mengalami perjalanan yang sangat panjang dan setelah berdirinya pura tersebut bukan hanya di sunngung oleh keluarga ataupun masyarakat setempat, melainkan seluruh masyarakat umum yang ada di sekitaran Kabupaten Parigi Moutong bahkan sampai masyarakat diluar Desa Kasimbar Barat dan lain-lain. Berdasarkan uraian di atas sangat relevan dengan teori yang digunakan. Teori religi menurut Taylor ( dalam Koejaraningrat, 2002: 194-195), yang terpenting menyebutkan bahwa perilaku manusia yang bersifat religi itu terjadi karena : 1) manusia mulai sadar akan adanya konsep roh, 2) manusia mengakunya adanya berbagai gejala yang tidak dapat dijelaskan dengan akal atau rasio, 3) keinginan manusia untuk menghadapi krisis yang senantiasa dialami manusia di dalam hidupnya, 4) kejadian-kejadian luar biasa yang dialami manusia di alam sekitarnya, 5) adanya getaran (emosi) berupa rasa kesatuan yang timbul dalam jiwa manusia sebagai warga dari masyarakat,

6) manusia menerima firman dari Tuhan.

Dari beberapa pendapat tentang religi di atas jelaslah bahwa religi tersebut merupakan wilayah-wilayah yang tidak dapat dilihat dan di luar dari kuasa manusia. Kadang-kadang hal tersebut merupakan hal yang tidak diinginkan bahkan hal yang ajaib sekalipun, dan itu memang benar-benar terjadi. Religi juga dikatakan suatu sistem kepercayaan terhadap kekuatan supranatural yang berada di luar kemampuan manusia.

#### **b. Fungsi Pura Air Panas**

Fungsi Pura dapat diperinci lebih jauh berdasarkan ciri (kekhasan) yang antara lain dapat diketahui atas dasar adanya kelompok masyarakat ke dalam berbagai jenis ikatan seperti: ikatan sosial, politik, ekonomis, *genealogis* (garis kelahiran). Ikatan sosial antara lain berdasarkan ikatan wilayah tempat tinggal (*teritorial*), ikatan pengakuan atas jasa seorang guru suci (*Dang Guru*), ikatan politik di masa yang silam antara lain berdasarkan kepentingan penguasa dalam usaha menyatukan masyarakat wilayah kekuasaannya. Ikatan ekonomis antara lain dibedakan atas dasar kepentingan sistem mata pencaharian hidup seperti bertani, nelayan, berdagang dan lain-lain. Ikatan *genealogis* adalah atas dasar garis kelahiran dengan perkembangan lebih lanjut (Titib, 2003:95-96).

Demikian halnya dengan Pura Air Panas di Desa Kasimbar Barat, Kabupaten Parigi Moutong memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

#### **1. Fungsi Religius**

Puncak emosi keagamaan setiap manusia sesungguhnya berada pada kerinduan pikiran manusia yang memerlukan kebutuhan religius. Rasa religius dilaksanakan secara berbeda-beda tergantung agama yang dianutnya. Masyarakat Bali dalam hal ini menggunakan Pura sebagai media untuk memenuhi kerinduan rasa religiusnya. Pemahaman sifat Tuhan dari segi

religius, tentu saja tidak bisa terlepas dari masalah Tuhan dengan segala aspek dan hakekat yang melekat padanya. Walaupun disadari bahwa Tuhan yang absolut, Maha Kuasa, *wyapi-wyapaka* serta merasuk ke dalam lubuk hati, abstrak adanya. Dibuktikan atau tidak Beliau ada dan tiada, berada dan memenuhi alam dan jagat raya ini berada pula pada hati insan. Tuhan diberi nama dan gelar yang beragam sesuai dengan konseptor yang sifatnya terbatas, baik dibatasi oleh bahasa, bangsa ataupun agama. Hal yang demikian semata-mata karena posisi dan kondisi manusia yang menempatkan diri dalam hubungan terhadapNya.

Demikian juga halnya di Pura Air Panas di Desa Kasimbar Barat penghayatan Tuhan diwujudkan dalam bentuk *Pelinggih Padmasari* dan Mata Air Panas. Masyarakat Desa Kasimbar Barat khususnya *penyungsung* Pura Air Panas meyakini bahwa yang berstana di Pura Air Panas di Desa Kasimbar Barat adalah *Ida Bhatara Shambu*. Sesuai dengan dasar keyakinan agama Hindu yang dikenal dengan istilah *Srada* yang terdiri dari lima bagian yaitu *Panca Srada* yakni percaya akan adanya *Brahman*, percaya dengan adanya *atman*, percaya dengan adanya *Karma Phala*, percaya dengan adanya *Punarbawa* dan percaya dengan adanya *Moksa*. Salah satu *srada* tersebut yang sangat terkait adalah *srada* yang pertama yaitu percaya dengan adanya *Brahman* hal tersebut diwujudkan oleh masyarakat Desa Kasimbar Barat khususnya *penyungsung* Pura Air Panas dalam wujud *pelinggih Padmasari* dan Mata Air Panas, hal ini bertujuan agar masyarakat dapat lebih berkonsentrasi dalam memuja Beliau serta dapat memohon *Tamba*.

#### **2. Fungsi Sosial**

Pura Air Panas di Desa Kasimbar Barat adalah salah satu pura yang didirikan atas dasar keinginan *penyungsung*-nya sendiri untuk mengadakan hubungan dengan Tuhan

melalui media pura tersebut. Selain sebagai tempat melakukan persembahyangan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa beserta segala manifestasiNya, Pura Air Panas dalam hal ini juga berfungsi sebagai lembaga sosial yang dapat mengembangkan dan membina nilai-nilai solidaritas dan nilai kebersamaan.

Menurut I Ketut Darna (Wawancara 11 September 2018) mengatakan:

“....Secara tradisional Pura Air Panas juga sebagai lembaga sosial yang antara lain dapat mengembangkan nilai solidaritas, nilai kebersamaan yang terjadi dalam setiap pelaksanaan Upacara yang berlangsung di Pura tersebut. Yang mana nilai solidaritas ini adalah salah satu nilai yang penting bagi kualitas pertumbuhan masyarakat. Jadi Pura Air Panas sesungguhnya dapat membangun rasa persaudaraan atau kebersamaan....”

Nilai kebersamaan ini tercermin dalam kegiatan keberagaman di Pura Air Panas. Dalam melaksanakan suatu upacara dilaksanakan secara gotong royong, *pengempon* secara bersama-sama mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam upacara tersebut. Seluruh *pengempon* Pura Air Panas berkumpul bersama atau *tedun* baik laki-laki maupun yang perempuan mempunyai tanggung jawab dalam mempersiapkan sarana upacaranya, para kaum ibu-ibu secara bersama-sama *mejejaitan* untuk membuat *banten*, sementara yang laki-laki secara bersama-sama *meebat* dan menyembelih binatang korban. Setiap orang melaksanakan tugasnya dengan penuh keiklasan dan sukarela bagi *pengempon* pura disebut dengan *ngayah*. Hal ini bagi *Penyungsong* tidak dapat disamakan dengan kerja lainnya, karena *ngayah* dinilai sebagai kegiatan sakral yang berorientasi pada semangat ajaran *bhakti* serta jauh dari kepentingan

untuk mendapatkan imbalan secara fisik sebagaimana bentuk kerja-kerja lainnya.

### 3. Fungsi Pendidikan

Dilihat dari aspek Pendidikan, Pura Air Panas bagi masyarakat *penyungsongnya* adalah memiliki fungsi sebagai tempat untuk melaksanakan aktivitas pendidikan, hal ini dapat terlihat dalam setiap kegiatan Upacara di Pura Air Panas tersebut, sadar atau tidak sadar, setiap umat akan dituntut untuk berfikir, berkata, dan berbuat sesuai dengan ajaran Agama Hindu yang mendalam. Dalam hal-hal ini akan diperoleh nilai-nilai seperti *tutur-tutur* atau wejangan-wejangan yang biasa diberikan oleh pemuka-pemuka agama Desa Kasimbar Barat baik dalam bentuk Dharma wacana dan Dharma Tula, etika atau susila yang termuat dalam ketentuan-ketentuan yang telah disepakati seperti pedoman dalam melaksanakan Upacara. Menurut informan I Nyoman Sarna (Wawancara 12 September 2018) mengungkapkan:

“.....Setiap odalan berlangsung biasanya ada diberikan sebuah dharma wacana baik diberikan oleh pengempon pura maupun tokoh penyungsong pura tersebut, ya ketimbang pemedek hanya bergosip datang kepura lebih baik mendengarkan dharma wacana. Tetapi kadang juga sambil mekemit ada dilaksanakan darmatula kecil, yang artinya hanya diikuti oleh beberapa orang saja....”

Sejalan dengan pendapat informan Ni Nyoman Nyandri (wawancara, 12 September 2018) mengungkapkan:

“....jika ada odalan sering sekali ada pesan dharma yang diberikan oleh salah satu tokoh umat yang menyungsong pura air panas....”

Dharma wacana merupakan pesan dharma yang disampaikan kepada masyarakat terkait dengan ajaran darma yang sesuai dengan ajaran agama Hindu. Pesan darma yang disampaikan

oleh tokoh umat atau pengempon pura bertujuan sebagai fungsi pendidikan dimana mereka diberikan tutur atau wejangan-wejangan yang bermanfaat bagi mereka.

Dari uraian di atas sangat relevan dengan teori yang digunakan sebagai pisau bedah dalam penelitian ini. Teori Fungsional yang digunakan dalam penelitian ini adalah pernyataan yang dikemukakan oleh Soedarsono mengenai fungsi seni pertunjukan bagi masyarakat pendukungnya. Soedarsono dalam Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa menyatakan bahwa ada dua fungsi dari seni pertunjukan yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer dari seni pertunjukan dibagi menjadi tiga yaitu; 1) sebagai sarana ritual yang penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan tak kasat mata; 2) sebagai sarana hiburan pribadi yang penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan dirinya dalam pertunjukan; 3) presentasi estetis pertunjukan yang disajikan kepada penonton. Adapun fungsi sekundernya antara lain: 1) sebagai pengikat solidaritas; 2) sebagai pembangkit rasa solidaritas; 3) sebagai media komunikasi; 4) sebagai media propaganda keagamaan; 5) sebagai media propaganda politik; 6) sebagai propaganda program-program pemerintahan; 7) sebagai media meditasi; 8) sebagai sarana terapi; 9) sebagai perangsang produktivitas dan sebagainya (Soedarsono, 2001: 170-172).

### **c. Nilai Pendidikan Agama Hindu Yang Dikembangkan Di Pura Air Panas Desa Kasimbar Barat**

Agama merupakan suatu jalan untuk mencapai kesempurnaan berupa *dharma* yakni budi pekerti yang luhur, perikemanusiaan dan sebagainya yang memberi kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia. Agama Hindu pada pokoknya memiliki tiga bagian yang merupakan kerangka dasar agama

Hindu dalam melaksanakan ajaran agamanya yaitu filsafat (*tattwa*), Susila (Etika) dan Ritual (Upacara).

Umat Hindu dalam melaksanakan ajaran agamanya sebagian besar dipengaruhi oleh *upakara*. Seakan-akan filsafat dan susila tidak nampak. Namun pada masa sekarang ini umat Hindu dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama Hindu agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam Pura Air Panas terdapat suatu nilai-nilai yang terkandung di dalamnya baik itu nilai filsafat *tattwa*, etika dan ritual. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan nilai *tattwa*, etika dan upacara yang terdapat dalam Pura Air Panas sebagai berikut:

#### **1. Nilai Pendidikan *Tattwa***

Berbicara mengenai pendidikan *tattwa* dalam Pura Air Panas, terlebih dahulu akan diuraikan mengenai pengertian nilai itu sendiri. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa "nilai" berarti sifat-sifat penting atau berguna bagi kemanusiaan, misalnya nilai agama yang perlu diindahkan dalam kehidupan umat beragama (Poerwadarminta, 1985: 667).

Ajaran *tattwa* dalam agama Hindu bukanlah semata-mata untuk mencapai kebenaran saja, namun di balik itu adalah merupakan suatu ajaran untuk menemukan hakekat dari sesuatu yang sedalam-dalamnya, jadi berdasarkan uraian tersebut, maka nilai *tattwa* adalah merupakan sesuatu yang berguna bagi kehidupan umat Hindu. Pura Air Panas yang ada di Desa Kasimbar Barat merupakan suatu fakta yang dapat dibuktikan kebenaran dan keberadaannya dapat dilihat dengan kasat mata baik dari segi sejarahnya maupun dari hubungan sosio religius masyarakatnya sebagai *penyungsong* dan *pengempon* yaitu mereka tetap taat dalam melaksanakan upacara *yadnya* (*piodalan*) yang berlangsung di Pura Air Panas sebagai pengamalan dan pengejawantahan terhadap ajaran

agama Hindu dari sejak dahulu hingga sekarang.

Menurut informan Made Astini (Wawancara, 27 September 2018) menyatakan bahwa:

“Ajaran agama Hindu ditanamkan dalam berbagai cara antara lain: melalui pembuatan media tempat pemujaan. Pelaksanaan *yajna* di *Pura Air Panas Kasimbar* adalah salah satu media di dalam menanamkan nilai pendidikan *tattwa*”.

Dengan melalui pendidikan *tattwa* akan memperkuat keyakinan umat Hindu di Kabupaten Parigi Moutong khususnya bagi para *penyungsur* dan *penyiwinya* (pendukungnya). Melalui *Pura Air Panas* ini dapat menuntun pikiran masyarakat Hindu dan masyarakat umum lainnya, dalam memperdalam kepercayaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk memohon keselamatan.

Pendidikan *tattwa* dalam hal ini terkait dengan sistem keyakinan terhadap Tuhan di dalam ajaran agama Hindu terangkum dalam konsep *Panca Sradha*. Berdasarkan pada pedoman tersebut disertai dengan data dan informasi yang diperoleh dari para informan beserta masyarakat di Desa Kasimbar Barat Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong yang menyatakan bahwa masyarakat Desa Kasimbar Barat memiliki *sradha* atau keyakinan yang sangat tinggi kepada Tuhan Yang Maha Esa, hal ini terbukti dari adanya sejarah yang melatar belakangi masyarakat Desa Kasimbar Barat membangun atau mendirikan *Pura Air Panas* di Desa Kasimbar Barat yang diyakini sebagai sarana atau tempat untuk melakukan pemujaan kepada Tuhan. *Pura Air Panas* di Desa Kasimbar Barat Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan *Pura* lainnya yang dimiliki oleh masyarakat atau umat Hindu pada umumnya. Walaupun memiliki banyak perbedaan namun kepercayaan dan

keyakinan masyarakat di Desa Kasimbar Barat Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong tetap tinggi dengan adanya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Oleh karena masyarakat Desa Kasimbar Barat Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong menyadari keberadaan Tuhan yang absolut yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia yang relatif, maka untuk kepentingan cinta dan bhaktinya sebagai bagian dari kelanjutan keyakinan yang dimiliki. Masyarakat Desa Kasimbar Barat membuat *nyasa-nyasa* atau simbol sakral Tuhan dalam wujud *Pura Air Panas*.

## 2. Nilai Pendidikan Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani “*Ethos*” yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan. Etika berkaitan erat dengan moral yang merupakan istilah dari bahasa latin yaitu “*Mos*” dan dalam bentuk jamaknya “*mores*” yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang atau kelompok orang (Ruslan, 2001:29). Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (Tim Penyusun, 1991:271). Etika adalah pengetahuan tentang kesusilaan, yang berbentuk kaidah-kaidah yang berisi larangan-larangan atau suruhan-suruhan untuk berbuat sesuatu. Dalam etika akan didapati ajaran tentang perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk (Ngurah, 2005:135).

Etika merupakan bentuk pengendalian diri yang mengikat manusia dalam aturan tingkah laku yang baik, sebab dengan bertingkah laku yang baik dan mampu mengendalikan diri sama halnya dengan mendidik orang-orang sekitar untuk berbuat baik pula. Dalam etika akan diperoleh ajaran tentang perbuatan baik (susila), yang di dalam ajaran agama Hindu disebut *Tri Kaya Parisuda* atau tiga perbuatan yang disucikan. Ketiga perbuatan yang disucikan itu adalah berfikir yang baik, berkata-kata yang baik dan berbuat yang baik.



Kesimpulannya, pergunakanlah dengan sebaik-baiknya kesempatan menjelma menjadi manusia ini, kesempatan yang sungguh sulit diperoleh dan merupakan tenaga untuk pergi ke surga; segala sesuatu yang menyebabkan agar tidak jatuh lagi, itulah hendaknya dilakukan.

Demikian pula *upacara* akan memberikan pendidikan secara tidak langsung; misalnya tata krama mengundang secara adat kepada pihak-pihak yang diharapkan hadir dalam upacara *piodalan* di Pura Air Panas. Pendidikan tata krama menghadap *Pinandita* atau *prajuru* lainnya, *Kelian adat* dan lain-lain harus diajarkan secara turun temurun kepada generasi penerus agar tidak merasa asing dengan adat istiadatnya sendiri. Orang yang tidak paham akan tata krama tersebut akan mengalami kesulitan dalam hidup bermasyarakat. Dalam setiap kegiatan upacara agama di Pura Air Panas *pemedek* akan mendapat pendidikan tata krama tersebut melalui contoh dan pengalaman langsung.

Berdasarkan informasi dari I Nyoman Sarna (wawancara 26 September 2018) menyatakan bahwa:

“Nilai pendidikan etika yang dikembangkan di Pura Air Panas Kasimbar di Desa Kasimbar Barat Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong didasari dengan konsep *Tri Kaya Parisudha* (berpikir, berkata, dan bertingkah laku yang baik)”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa keberadaan Pura Air Panas di Desa Kasimbar Barat Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong sangat membantu dalam mengembangkan ajaran-ajaran etika khususnya dalam etika berbicara sehingga secara tidak langsung dapat mendidik masyarakat Hindu untuk selalu dapat mengutamakan etika dalam berbicara dan selalu berkata-kata baik.

Selain terdapat nilai pendidikan etika yang menuntun masyarakat Desa Kasimbar Barat Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong untuk berkata-kata baik, berperilaku baik, terdapat pula nilai pendidikan etika yang menuntun masyarakat untuk selalu berfikir baik (*manacika parisudha*). Pendidikan untuk selalu berfikir baik terlihat ketika masyarakat melaksanakan pemujaan pada Pura Air Panas dengan mengendalikan pikiran dan selalu memusatkannya pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi beliau sebagai Dewa Shambu. Segala aktifitas yang dilaksanakan di Pura Air Panas harus selalu dilandasi dengan pikiran yang bersih.

Berdasarkan informasi dari Jro Mangku I Wayan Sarna (wawancara, 26 September 2018) mengatakan bahwa:

“...dalam mempersiapkan sarana upacara masyarakat selalu menyiapkan diri mulai pikiran yang bersih dan hati yang damai, sehingga nyaman untuk melakukan persembahyangan”.

Pikiran yang benar dan suci sangat berperan penting bagi kelangsungan hidup manusia. Karena pikiran yang bersih dan hati yang damai akan memancarkan *vibrasi* yang suci dan menjadi kesempatan bagi terciptanya kehidupan bahagia dan hubungan dengan Tuhan yang semakin harmonis.

### **3. Nilai Pendidikan Upacara**

*Upacara* yang merupakan rangkaian dari pelaksanaan *yajña* yang didalamnya ada *upacara* atau *bebanten* yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol merupakan wujud persembahan dan terimakasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Pelaksanaan upacara *yajña* atau *piodalan* di *Pura Air Panas*, mengandung nilai-nilai pendidikan upacara yang dilandasi oleh kesadaran atau ketulusan umat Hindu dalam mempersiapkan alat perlengkapan atau sarana ritualnya.

Berdasarkan informasi dari Ni Wayan Nyandri (wawancara, 26 September 2018) yang menyatakan bahwa:

“Masyarakat Hindu di Desa Kasimbar Barat dan Masyarakat Hindu pada umumnya selalu rutin melaksanakan upacara *yajña/piodalan* di Pura Air Panas di Desa Kasimbar”.

Dari analisis yang telah dilakukan, masyarakat Hindu di Desa Kasimbar Barat Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong dan Masyarakat Hindu pada umumnya selalu melaksanakan upacara *yajña/piodalan* di Pura Air Panas. Hal ini disebabkan adanya suatu kepercayaan bahwa melalui upacara *yajña* manusia dapat menghubungkan diri dengan Tuhan. Upacara juga diyakini sebagai penyebab kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia, melalui upacara manusia dapat melampiaskan emosi keagamaan untuk memperoleh kepuasan rohani.

Berdasarkan informasi dari I Ketut Darna (wawancara, 1 Oktober 2018) yang menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan upacara *yajña/piodalan* di Pura Air Panas Kasimbar memberikan banyak dampak positif bagi masyarakat salah satunya yaitu masyarakat dapat memetik nilai-nilai yang dapat mendidik masyarakat untuk dapat meningkatkan rasa *bhakti* terhadap Ida Sang Hyang Widhi serta mendidik masyarakat khususnya generasi muda untuk lebih memahami arti dan makna pelaksanaan suatu upacara *yajña*”.

Selain itu juga, nilai pendidikan upacara yang dikembangkan dalam setiap pelaksanaan upacara *yajña* di Pura Air Panas di Desa Kasimbar Barat Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong dapat mendidik masyarakat

untuk lebih mengenal budaya, *banten-banten*, serta dapat mendidik umat untuk lebih meningkatkan pemahaman terkait arti dan makna yang terkandung dalam setiap pelaksanaan upacara *yajña* yang dilaksanakan di Pura Air Panas di Desa Kasimbar Barat Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong.

Berdasarkan informasi dari I Made Astini, (wawancara 1 September 2018) Menyatakan bahwa:

“...Utamakan dulu upacara kepada para Bhuta apalagi disana ada roh mahluk bawahan yang menempati mata air panas jadi utamakan itu dulu baru kita melaksanakan persembahyangan bersama...”

Berdasarkan informasi dari informan di atas menyebutkan bahwa sebelum melaksanakan persembahyangan baik *Puja Tri Sandiyya*, maupun *Kramaning Sembah*, terlebih dahulu melaksanakan upacara menghaturkan Banten baik dihaturkan kepada Dewa maupun dihaturkan kepada bhuta. Dengan segala tuntunan-Nya supaya semua kegiatan bisa berjalan dengan baik. Begitu juga semua jiwa raga di bersihkan terlebih dahulu termasuk pikiran dan hati semua tertuju terhadap kebesaran Hyang Widhi Wase.

#### 4. Nilai Pendidikan *Estetika*

Pendidikan estetika atau keindahan dapat menumbuhkan kehalusan jiwa. Jiwa yang halus akan berfungsi untuk *mengeliminir* sifat-sifat yang keras dan kasar. Kehalusan budi nurani merupakan syarat utama untuk mendapatkan rasa kebersamaan. Dalam kebersamaan itulah kita mendapatkan kasih sayang lingkungan yang merupakan kebutuhan sosiologis. Keindahan dan kebersamaan merupakan unsur mutlak dalam setiap kegiatan upacara keagamaan. Karunia Tuhan akan melimpah dengan penuh kegembiraan yang dikemas dengan keindahan jiwa dan kebersamaan yang harmonis. Dalam kegiatan upacara

agama, setiap orang yang terlibat langsung maupun tidak langsung haruslah dididik atau diarahkan untuk tampil dengan bahasa yang indah penuh kasih sayang dan rasa hormat menghormati. Berbusana yang sopan patut ditampilkan dalam suasana upacara agama yang sakral. Memupuk rasa keindahan, niat suci berdasarkan *dharma* akan memancarkan kasih sayang yang tulus secara bertahap akan tertanam dalam lubuk hati sanubari umat Hindu (Wiana, 2009: 117).

Kasih sayang yang dilandasi oleh kebenaran dan ketulusan hati merupakan unsur yang terpenting dalam merekatkan dan mengakrabkan dalam hidup bermasyarakat. Kebersamaan yang dilandasi oleh kasih sayang yang tulus akan melahirkan kesediaan untuk saling *beryajna*, saling melayani, saling membantu dan secara bersama-sama pula memanjatkan puja dan puji kehadapan *Sang Hyang Widhi*. Keindahan, rasa kebersamaan yang dilandasi oleh keagamaan dengan bentuk pengabdian dan pemujaan pada Tuhan Yang Maha Esa merupakan suatu proses pendidikan yang didapatkan dalam kegiatan upacara keagamaan yang *Satwika Yajna*.

Di samping aspek ritual dengan berbagai sarana upakara seperti berbagai macam *bebantenan*, juga dihiasi dengan berbagai simbol berupa patung-patung, *umbul-umbul*, *kober*, *tedung*, dan tombak di samping memiliki nilai magis juga mengandung nilai-nilai pendidikan seni budaya. Pura dihias seindah mungkin agar memancing minat para *pemedek* untuk memasuki Pura dan dapat menciptakan rasa nyaman bagi para *pemedek* sehingga mereka lebih betah serta lebih mudah berkonsentrasi dalam melakukan persembahyangan. Setiap *palinggih* di Pura Air Panas dibangun menggunakan campuran semen dirangkai motifnya khas bangunan Bali sehingga *palinggih* tersebut sangat klasik dan memiliki nilai keindahan tersendiri.

Sesuai dengan hasil di atas sangat relevan dengan teori Nilai yang digunakan sebagai pisau bedah terkait dengan Nilai-nilai Pendidikan yang dikembangkan di Pura Air Panas tersebut. Menurut Notonegoro (*dalam* Rochmadi, 2003:32), nilai dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) Nilai Materil adalah segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia, (2) Nilai Vital adalah segala sesuatu yang berguna untuk mewujudkan suatu aktivitas, (3) Nilai Rohani adalah segala sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi jiwa manusia.

Terkait dengan penelitian ini teori nilai digunakan untuk mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang dikembangkan di dalam Keberadaan Pura Air Panas di Desa Kasimbar Barat Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. Mengingat Pura Air Panas ini adalah salah satu wahana vital dalam penerapan ajaran agama Hindu. Adapun nilai yang diperoleh dalam penelitian ini yang sejalan dengan teori nilai menurut Notonegoro (*dalam* Rochmadi, 2003:32), nilai dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) Nilai Materil adalah segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia yang dalam penelitian ini sejalan dengan nilai Pendidikan Tattwa, (2) Nilai Vital adalah segala sesuatu yang berguna untuk mewujudkan suatu aktivitas, sejalan dengan nilai Pendidikan Etika, (3) Nilai Rohani adalah segala sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi jiwa manusia yang sejalan dengan nilai Pendidikan upacara.

#### 4. KESIMPULAN

Dari uraian penyajian hasil penelitian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa :

1. Sejarah keberadaan *Pura Air Panas* di Desa Kasimbar Barat diawali petunjuk secara gaib atau pawisik untuk bisa memelihara mata Air Panas, Fenomena tersebut yang kemudian melatar belakangi

terbentuknya *Pura Air Panas* inilah yang menjadikan keyakinan masyarakat tumbuh semakin kuat untuk lebih meyakini bahwa ada kekuatan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dibalik kekuatan manusia yang bila dilanggar maka dapat mengakibatkan kesengsaraan dan akan lebih menuntun masyarakat mencapai kemakmuran dan Keyakinan merupakan modal utama dalam mencapai kebahagiaan.

2. Fungsi *Pura Air Panas di Desa Kasimbar Barat* yaitu: (1) Fungsi Relegius, (2) Fungsi Sosial, dan (3) Fungsi Pendidikan,
3. Nilai Pendidikan Agama Hindu yang dikembangkan di *Pura Air Panas di Desa Kasimbar Barat Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong* yaitu : (1) Nilai Pendidikan *Tattwa*, dalam hal ini terkait dengan sistem keyakinan terhadap Tuhan didalam ajaran agama Hindu terangkum dalam konsep *Panca Sradha* (2) Nilai Pendidikan Etika,yaitu konsep *Tri Kaya Parisudha* yang mengajarkan manusia dapat berpikir,berbuat dan berkata yang benar , (3) Nilai Pendidikan Upacara bahwa suatu kepercayaan melalui *upacara yajña* manusia dapat menghubungkan diri dengan Tuhan dan (4) Nilai Pendidikan Estetika bahwa Pendidikan estetika atau keindahan dapat menumbuhkan kehalusan jiwa. Jiwa yang halus akan berfungsi untuk *mengeliminir* sifat-sifat yang keras dan kasar.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pengempon Pura,Para Pemangku,Serati Pura Air Panas,PHDI yang telah memberikan kerjasama yang baik dalam penelitian ini, Terima Kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh Tim Redaksi

Jurnal Widya Genitri yang telah menyempurnakan tulisan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Cudamani.1993.*Pengantar agama Hindu*. Jakarta: Hanuman sakti
- . 2008.*Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ghindawani, Hira.D (Pent).2005.*Agama Hindu Universal*.Bunga Rampai Pemikiran dan Kisah Swami Vivekananda. Jakarta: Media Hindu
- Koentjaraningrat.1985.*Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- .2002. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sukrawati, Ni Wayan dkk. 2007. *Kaedah Beryajna Orang-Orang Suci dan Tempat Suci*. Surabaya: Paramita
- Sudarta, Tjok. R dan I B. Punia Atmaja, 2001. *Upadesa Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita
- Wiana, I Ketut. 2004. *Mengapa Bali Disebut Bali?*. Paramita: Surabaya
- . 2009. *Cara Belajar Agama Hindu Yang Baik*. Denpasar: Pustaka Bali Post.